

Analisis Keterampilan Berkolaborasi Mahasiswa Rumpun Ilmu Sosial di Universitas Lampung

The Analysis Skills Collaborated Student Clump of Social Science At The University Lampung

Pujiati¹⁾ *, Nurdin²⁾ & Wardani³⁾

- 1) Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia
- 2) Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia
- 3) Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

Diterima: 21 Juli 2021; Direview: 21 Juli 2021; Disetujui: 05 November 2021

*Corresponding Email: pujiati@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berkolaborasi mahasiswa rumpun ilmu sosial di Universitas Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan sebagai sebuah langkah mengupayakan solusi dari permasalahan yang ada di lapangan yaitu kurang optimalnya keterampilan kolaboratif mahasiswa di era global. Sampel ditentukan sebanyak 206 mahasiswa aktif yang mengisi dan mengembalikan instrumen. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 62,349% mahasiswa rumpun ilmu sosial di Universitas Lampung setuju dengan pentingnya keterampilan berkolaborasi. Indikator yang paling tinggi yaitu sikap menghargai pendapat sebesar 35,92% dan paling rendah indikator pertanggungjawaban individu dalam kelompok sebesar 12,62%. Keterampilan berkolaborasi harus dimiliki oleh setiap mahasiswa guna mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja. Kecakapan/keterampilan dan pengetahuan akan melahirkan SDM yang tangguh dan terampil sesuai kebutuhan dunia kerja. Kemampuan kolaborasi akan membentuk kesiapan mahasiswa dalam menguasai ilmu sesuai bidangnya, namun juga akan membentuk mentalitas dan kepribadian.

Kata Kunci: Berkolaborasi; Keterampilan Mahasiswa; Rumpun Ilmu Sosial

Abstract

This study attempts to analyze skill collaborated students clumps social science at the University of Lampung. The research is descriptive quantitative research, done as a step seek solutions of the existing problems in the field namely less than optimal collaborative skills students in the global. Sample 206 determined some students active fill and restore instruments. Using techniques survey data collection. An analysis of data using descriptive quantitative. The results of the study are showing that as much as 62,349% students a clump of social science at the University of Lampung agree on the importance of skill collaborated. The most i really appreciate as much as the highest attitude 35,92% and the lowest in the group of individual accountability indicators 12,62%. Skill berkolaborasi should be owned by any student in order to prepare itself to entering the workforce. Skills/skills and knowledge shall be given birth to human resources who tough and skilled in accordance with the need the world of work. The ability of collaboration will form the readiness of the students in mastering the science in accordance its field, but will also form mentality and personality.

Keywords: Collaborated; Skills Students; Clump of Social Science

How to Cite: Pujiati., Nurdin & Wardani (2022), Analisis Keterampilan Berkolaborasi Mahasiswa Rumpun Ilmu Sosial di Universitas Lampung, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (3): 1389 -1396.



PENDAHULUAN

Perubahan zaman saat ini ditandai dengan kemajuan berbagai bidang terutama dibidang teknologi dan informasi (Arifin, 2015). Kemajuan dibidang tersebut telah memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia (Koochang, Riley, Smith, & Scheurs, 2009). Seolah menjadi kebutuhan yang tak tergantikan berbagai lintas usia. Hal tersebut nampak dilingkungan kita, bahwa gawai telah menjadi kebutuhan khusus mulai anak usia sekolah hingga orang dewasa (Subarkah, 2019). Berbagai fitur yang ditawarkan gawai menunjukkan kecanggihan dan kemajuan teknologi informasi. Setiap orang dapat mengakses berbagai fitur didalamnya, mulai *game* hingga berbagai sosial media. Bahkan, kecanggihan yang ditawarkan gawai telah mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat saat ini (Notari, Baumgartnert, & Herszogt, Social Skills as Predictors of Communication, Performance and Quality of Collaboration in Project Based Learning, 2013). Seolah kemajuan teknologi dan informasi selain membawa dampak baik ternyata membawa dampak negatif (Rejysika, 2014). Salah satunya terkait dengan kehidupan sosial. Tidak sedikit orang menemukan kehidupan sosialnya didunia maya, yaitu melalui sosial media (Greenstein, 2012). Sehingga kehidupan sosial mereka seolah mendekatkan yang jauh namun menjauhkan yang dekat. Kehidupan di dunia maya telah menggantikan kebiasaannya untuk hidup bertetangga dan bermasyarakat.

Kebiasaan menggunakan gawai tidak sedikit orang yang memiliki rasa yang sangat membutuhkan atau dengan kata lain kecanduan gawai (Subarkah, 2019). Pengaruh bagi seseorang yang telah kecanduan gawai yaitu pola pikir, kepribadian, dan tingkah lakunya telah berubah. Kecanduan dapat mengubah seseorang memiliki perilaku *introvert*, anti sosial dan sulit untuk berinteraksi dengan dunia nyata (Notari, Baumgartnert, & Herszogt, Social Skills as Predictors of Communication, Performance and Quality of Collaboration in Project Based Learning, 2013). Dampak dari perilaku tersebut dapat berakibat fatal ketika seseorang tersebut telah memasuki dunia kerja. Budaya kerja yang sudah selayaknya menuntut seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara kompeten dan saling menghormati. Mampu bersikap santun namun juga sopan serta mampu berkolaborasi dengan berbagai orang dalam berbagai situasi kerja (Baser & Hasan, 2017).

Salah satu bekal yang harus dimiliki untuk menanggulangi permasalahan di atas yaitu seseorang harus memiliki keterampilan berkolaborasi (Clark & Ernest, 2007). Keterampilan tersebut penting dimiliki seseorang agar mampu bersosialisasi, peka terhadap lingkungan sekitar, serta mampu mengendalikan ego dan emosi. Selain itu mampu menghargai kompetensi orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik dan santun, mampu bekerja sama diberbagai bidang, dan tidak mudah tersinggung.

Dunia kerja saat ini menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki kualitas yang mumpuni, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan (Nuraini, 2014). Kualitas kompetensi menjadi hal wajib dimiliki oleh seseorang agar mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Hal tersebut dapat diperoleh melalui dunia pendidikan (Johnson, 2018). Kecakapan/keterampilan dan pengetahuan akan melahirkan SDM yang tangguh dan terampil sesuai kebutuhan dunia kerja.

Keterampilan berkolaborasi yaitu kemampuan menjalin hubungan dan mampu berpartisipasi dengan orang lain diberbagai kegiatan (Binkley, 2012; Greenstein, 2012). Kemampuan untuk saling menghargai hubungan kerja dan tim untuk mencapai tujuan yang sama (Le, Jeroen, & Theo, 2017). Kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam berinteraksi, kemampuan berpartisipasi dalam diskusi, mampu memberikan sumbang saran yang membangun, kemauan untuk mendengarkan dan menerima kritik dan saran, serta bersedia untuk mendukung orang lain. Indikator seseorang memiliki keterampilan kolaborasi yaitu berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, menunjukkan tanggung jawab, dan menunjukkan sikap menghargai (Notari, Baumgartnert, & Herszogt, Social Skills as Predictors of Communication, Performance and Quality of Collaboration in Project Based Learning, 2013).

Salah satu sacara untuk melatih keterampilan berkolaborasi yaitu melauai jalur pendidikan (Dianawati, Liliasari, Setiabudi, & Buchari, 2017). Pendidikan di era distrustasi membutuhkan



kemampuan berkolaborasi dalam proses pembelajaran (Fraenjkkel & Wallen, 2006). Tidak hanya pada pendidikan dasar dan menengah, namun pendidikan tinggi lebih mengutamakan pembelajaran kolaboratif yang berbasis teknologi dan informasi (Murawsky, 2010). Kolaborasi diperlukan untuk membahas masalah-masalah proses belajar dan kegiatan kemahasiswaan. Tujuan kolaborasi diperlukan untuk memecahkan masalah diberbagai bidang yang dialami oleh mahasiswa, mencakup; pendidikan, kewirausahaan, kegiatan sosial, teknologi dan informasi (Orey, 2010).

Keterampilan berkolaborasi diharapkan mampu mengimbangi perbedaan secara bersama-sama antara perbedaan pandangan, berperan dalam diskusi dengan memberikan saran, pengetahuan, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain (Sumbanu, Mawardi, & Wardani, 2019). Keterampilan berkolaborasi sangat penting bagi mahasiswa agar dapat melatih bekerja sama (Duin, 1994). Selain itu keterampilan berkolaborasi juga akan membangun kemampuan sosial mahasiswa. Pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan berdasarkan pembelajaran di kelas, namun pendidikan juga mengorientasikan agar mahasiswa memiliki kemampuan berkolaborasi (Dillenbourg, 1999). Kesiapan untuk memasuki dunia kerja yaitu keterampilan berkolaborasi (Qin, Johnson, & Johnson, 1995). Dunia kerja membutuhkan kemampuan yang multikultural dan saling berhubungan.

Suatu bangsa dapat menjadi negara yang unggul dan maju apabila sumber daya manusianya mampu berdaya saing dan unggul. Manusia dikatakan sebagai manusia unggul apabila mampu mengatasi dan menghadapi berbagai kesulitan yang ditemuinya. Selain itu, manusia unggul juga mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat berkolaborasi dengan siapa saja baik ruang lingkup lokal, regional, maupun internasional. Proses untuk menjadikan manusia yang unggul yaitu melalui proses pendidikan yang bermutu. Universitas Lampung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang memperoleh akreditasi Unggul dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Hal tersebut menjukan kesiapan perguruan tinggi untuk mencetak manusia unggul dan mampu berkolaborasi dengan siapa saja.

Mutu lembaga pendidikan tidak secara otomatis akan mampu meningkatkan mutu peserta didiknya secara sendirian. Membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Baik masyarakat umum, lembaga pemerintah maupun pihak swasta. Keberhasilan pencapaian pendidikan yang bermutu tentunya membutuhkan kerjasama dan tim yang berkolaboratif (*collaborative team-work*). Kemampuan sebuah lembaga dalam menjalin *collaborative team-work* akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Selain itu, dengan adanya *collaborative team-work* akan memberikan semangat tersendiri dalam mengatasi berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan.

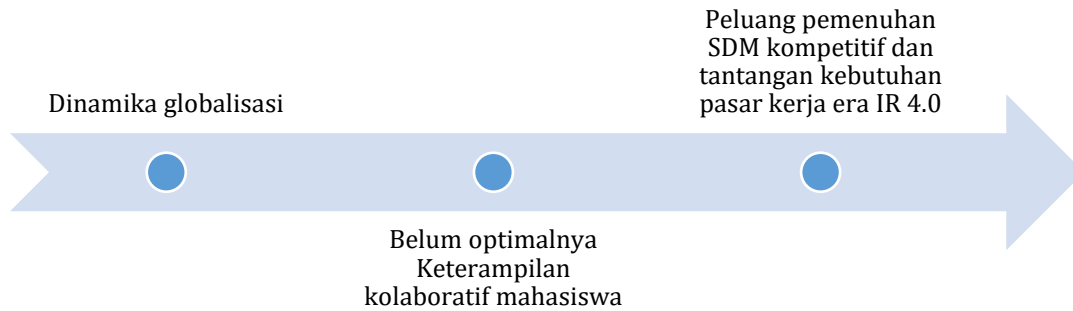
Berawal dari permasalahan tersebut, tentunya mahasiswa sebagai subjek pendidikan harus mampu membentuk *collaborative team-work* agar pengalaman sebagai proses pendidikan dapat terbentuk. Mahasiswa harus mampu menjali kolaborasi mulai dari tingkat angkatan, program studi, jurusan, fakultas, antar fakultas, dan antar universitas. Kemampuan kolaborasi akan membentuk kesiapan mahasiswa dalam menguasai ilmu sesuai bidangnya, namun juga akan membentuk mentalitas dan kepribadian.

Hasil penelitian Hoyles, Healy & Pozzi (Bellanca & Terry, 2011) menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang cukup kuat antara keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi membentuk hipotesis dan merefleksi siswa. Kemampuan berkolaborasi menekankan kepada kemampuan individu dalam bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Menekankan kepada kemampuan individu dalam mencerna lebih jauh hal ihwal fenomena hingga diperoleh suatu kejelasan dan berguna bagi pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikaji lebih lanjut tentang keterampilan berkolaborasi antar mahasiswa rumpun ilmu sosial di Universitas Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan sebagai sebuah langkah mengupayakan solusi dari permasalahan yang ada di lapangan yaitu kurang optimalnya

keterampilan kolaboratif mahasiswa di era global. Berbagai kajian referensi menyatakan bahwa keterampilan berkolaborasi sangat esensial dalam kehidupan saat ini yang penuh dengan dinamika.



Gambar 1. Rancangan penelitian

Sebagai populasi adalah mahasiswa aktif dari angkatan 2016-2019 yang berjumlah 260 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

Angkatan	Jumlah
2016	66
2017	68
2018	63
2019	63
Total	260

Sumber: Dokumentasi Prodi

Sampel ditentukan sebanyak 206 mahasiswa aktif yang mengisi dan mengembalikan instrumen dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Sampel

Angkatan	Jumlah
2016	53
2017	59
2018	46
2019	48
Total	206

Sumber: Data Primer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar ke mahasiswa rumpun ilmu sosial di Universitas Lampung dengan jumlah total responden sebanyak 206 dengan indikator *kemampuan berkolaborasi* sebanyak 7 indikator diperoleh data sebagai berikut :



Gambar 2. Indikator Keterampilan Berkolaborasi

Saling ketergantungan secara positif. Indikator yang pertama berkaitan dengan bagaimana responden mampu menguasai materi yang diajarkan serta mampu memastikan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya juga menguasai. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh data sebanyak 50 responden menjawab sangat setuju, 133 responden menjawab setuju, dan 23 menjawab tidak setuju.

Interaksi langsung antar anggota kelompok. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan responden dalam berinteraksi dalam kelompok dengan cara berkomunikasi secara verbal yang bertujuan untuk mencapai tujuan kelompok. Berdasarkan data yang dieproleh dari kuesioner, diperoleh data sebanyak 48 responden menjawab sangat setuju, 145 menjawab setuju, dan 13 responden menjawab tidak setuju.

Pertanggungjawaban individu dalam kelompok. Indikator ini berkaitan dengan responden yang dituntut untuk menguasai materi yang dijadikan pokok pembahasan, dengan demikian setiap siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar dalam kelompok belajar. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh data sebanyak 26 responden menjawab sangat setuju, 154 responden menjawab setuju, dan sebanyak 26 menjawab kurang setuju.

Keaktifan dalam kelompok. Indikator ini menilai bagaimana keaktifan responden dalam kelompok dengan cara mampu menjelaskan tindakan-tindakan yang dapat menyumbang belajar serta dapat membuat keputusan dalam kelompok. Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh data sebanyak 45 responden menjawab sangat setuju, 151 menjawab setuju, dan 10 responden menjawab sangat tidak setuju.

Produktif. Indikator ini berkaitan dengan bagaimana responden mampu memberikan pendapat-pendapat yang relevan ketika diskusi kelompok berjalan. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh data sebanyak 34 responden menjawab sangat setuju, 141 responden menjawab setuju, 30 responden menjawab tidak setuju, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Sikap menghargai pendapat

Sikap Menghargai Pendapat. Indikator ini berkaitan dengan bagaimana responden mampu menghargai setiap pendapat yang berbeda yang dikemukakan setiap anggota kelompok tanpa menjatuhkan pendapat anggota lainnya. Berdasarkan kuesioner diperoleh data sebanyak 74 responden menjawab sangat setuju, 128 responden menjawab setuju, dan 4 responden menjawab tidak setuju.

Kompromi. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan atau kesepakatan berdasarkan pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh setiap anggota kelompok. Dari hasil kuesioner, diperoleh data sebanyak 47 responden menjawab sangat setuju, 156 responden menjawab setuju, dan 3 responden menjawab tidak setuju.

Menurut (Ananyarta & Sari, 2017) pada indikator keterampilan kolaboratif untuk bekerja produktif mahasiswa diharapkan dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya dalam

menyelesaikan tugas secara bekerja sama, mampu menghargai pendapat setiap anggota dan diselesaikan secara berdiskusi dengan anggota kelompok, setiap anggota mempunyai tujuan yang sama sehingga dapat bekerjasama secara baik dalam menyelesaikan pemecahan masalah, setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diamanahkannya. Maka dari itu, peneliti menarik dan membedakan ada 7 indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kuesioner yang diisi secara daring oleh rumpun ilmu sosial di Universitas Lampung dengan total responden sebanyak 206 orang, diperoleh rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kemampuan Berkolaborasi Mahasiswa Rumpun Ilmu Sosial

No	Indikator	Jumlah Jawaban Responden				Skor Total
		STS	TS	S	SS	
	Saling Ketergantungan secara positif	-	23	133	50	645
	Interaksi langsung antar siswa	-	13	145	48	653
	Pertanggungjawaban individu	-	26	154	26	618
	Keaktifan dalam berkelompok	-	10	151	45	653
	Bekerja produktif	1	30	141	34	620
	Sikap menghargai pendapat	-	4	128	74	688
	Kompromi	-	3	156	47	662
	Skor total penelitian					4539

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui sebagian besar responden menjawab setuju bahwa mereka telah memenuhi indikator-indikator dari *kemampuan berkolaborasi*. Dari data di atas, diketahui bahwa rumpun ilmu sosial di Universitas Lampung memiliki tingkat persetujuan sebesar $(4539 : 7280) \times 100\% = 62,349\%$.

Hasil temuan riset mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Pujiati, 2013) bahwa "pembelajaran berpikir merupakan dasar untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan motorik dalam pencapaian kompetensi secara utuh, sesuai dengan mata pelajaran atau keahlian tertentu". Selain itu juga sejalan dengan pendapat (Anantyarta & Sari, 2017) yang menuliskan keterampilan kolaboratif dibutuhkan pada abad 21. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif sangat diperlukan dalam upaya pengembangan softskills di era global guna meraih daya saing lulusan.

Keterampilan kolaborasi akan membangun interpersonal mahasiswa berkomunikasi yang efektif dengan berbagai rekan kerja. Kolaborasi lebih menekankan pada sekedar kooperasi (Greenstein, 2012). Keterampilan kolaborasi menekankan proses pembuatan perencanaan dan bekerjasama, memberikan kontribusi optimal dengan memberikan perspektif yang membangun untuk setiap gagasan, menerima pendapat yang lain dan berani memberikan dukungan untuk pendapat yang sesuai dengan tujuan bersama. Berkolaborasi dapat dilaksanakan apabila anggota kelompok saling membutuhkan dan tidak saling menjatuhkan (Wardani, 2019). Kolaborasi yang baik akan saling memberikan kontribusi sehingga produktivitas setiap anggota akan mampu mengembangkan pekerjaan yang dikerjakan secara bersama dan mempunyai tujuan yang sama. Mampu menerima kekurangan dan kelebihan dari setiap anggota dalam kelompok. Serta mampu menempatkan diri untuk dapat berkembang bersama dalam kelompok.

Berbagai studi yang dilakukan oleh para peneliti salah satunya Cakir, Zemel dan Stahl menyatakan bahwa kelompok yang bekerja secara berkolaborasi dengan baik dan efektif akan lebih mudah mengasalkan pembahasan yang relevan dengan topik dan mengasalkan karya berupa tulisan (inkripsi), ucapan (gagasan/ide), dan perilaku (Bellanca & Terry, 2011). Mahasiswa masa kini atau pembelajar yang berada di abad 21 membutuhkan keterampilan berasosiasi sebagai proses mendalami pengetahuan dan mengaktualisasi informasi agar mampu mencerminkan karakter dalam ucapan, tindakan dan tulisan.

Proses berasosiasi sebagai upaya meningkatkan keterampilan berkolaborasi tentunya hanya dapat dilakukan apabila oleh dua orang atau lebih. Proses interaksi dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka (*face-to-face*) agar memudahkan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Saat ini interaksi langsung tidak mengharuskan kedua orang atau lebih untuk bertemu secara fisik, namun dapat berkomunikasi secara digital atau melalui berbagai media komunikasi. Berkomunikasi secara langsung akan memberikan kemudahan dalam pembahasan berbagai topik dan memperoleh pemecahan masalah serta solusi yang diharapkan (Dillenbourg, 1999).

Selain itu, keterampilan kolaborasi sebagai *partnership for 21st Century Skills* antara lain (1) mendemonstrasikan kemampuan bekerja secara santun dan efektif menemukan pemecahan masalah meskipun melalui tahapan berdiskusi dengan ide dan gagasan yang berbeda, (2) keterampilan yang melatih fleksibilitas dan tidak memaksakan kehendak pribadi agar tujuan bersama tercapai, dan (3) memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kerja kolaboratif dan melakukan evaluasi diri setiap anggota agar pekerjaan dalam kelompok lebih memberikan kontribusi yang optimal di dalam tim (Musa, Norlaila, Rozmel, & Maryam, 2012).

SIMPULAN

Proses melatih keterampilan berkolaborasi dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Keterampilan berkolaborasi harus dimiliki oleh setiap mahasiswa guna mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja. Kecakapan/keterampilan dan pengetahuan akan melahirkan SDM yang tangguh dan terampil sesuai kebutuhan dunia kerja. Hal tersebut nampak pada keterampilan berkolaborasi mahasiswa mahasiswa rumpun ilmu sosial di Universitas Lampung sebesar 62,349% setuju dengan pentingnya keterampilan berkolaborasi. Mahasiswa sebagai subjek pendidikan harus mampu membentuk *collaborative team-work* agar pengalaman sebagai proses pendidikan dapat terbentuk. Mahasiswa harus mampu menjalin kolaborasi mulai dari tingkat angkatan, program studi, jurusan, fakultas, antar fakultas, dan antar universitas. Kemampuan kolaborasi akan membentuk kesiapan mahasiswa dalam menguasai ilmu sesuai bidangnya, namun juga akan membentuk mentalitas dan kepribadian..

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan mengizinkan Penulis untuk melakukan *collaborative research* antara Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Instituts Agama Islam Negeri Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananyarta, P., & Sari, R. L. (2017). Keterampilan Kolaboratif dan Metakognitif melalui Multimedia Berbasis Means Ends Analysis. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 33-43.
- Arifin, Z. (2015). Perilaku Remaja pengguna Gadget Analisis Teori Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 35-47.
- Baser, D. Y., & Hasan, K. (2017). Collaborative Project-Based Learning: An Integrative Science and Teghnological Education Project. *Research in Science & Technological Education*, 35(2), 131-148.
- Bellanca, J., & Terry, S. (2011). *Classroom Without Borders: Using Internet Project to Teach Communication and Collaboration*. New York: Teachers College.
- Binkley, M. (2012). *Defining Twenty-First Century Skills. Assesment and Teaching of 21st Century Skill*. Dordrecht: Springer.
- Clark, A. C., & Ernest, J. V. (2007). A Model for The Integration of Science, Technology, Engineering and Mathematics. *The Technology Teacher*, 66(44), 24-26.
- Dianawati, D., Liliyasi, L., Setiabudi, S., & Buchari, B. (2017). Student's Construction of a Simple steam Distillation Apparatusand Developmen of Creative Thinking Skill: A Project-Based Learning. *American Institute of Physics*, 18-48.



- Dillenbourg, P. (1999). *What Do You Mean By Collaborative Learning?*. In Dillenbourg P (Ed) *Collaborative-Learning: Cognitive and Computational Approaches*. Oxford: Elsevier.
- Duin, J. S. (1994). *Collaborative Processes. A Guidebook for Cooperative Learning: A Technique For Creating More Effective Schools*. Holmes Beach: FL: Learning.
- Fraenjkkel, J. R., & Wallen, N. E. (2006). *How To Design and Evaluate Research In Education Eight Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Greenstein, L. (2012). *Assesing 21st Century Skill: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin.
- Johnson, C. D. (2018). The Morally Educated Person in A Pluralistic Society. *Journal Educational Theory*, 31(3), 237-249.
- Koohang, K., Riley, R., Smith, S., & Scheurs, S. (2009). E-Learning and Constructivism: From Theory to Application. *Interdisciplinary Journal of E-Learning and Learning Object*, 15(5), 109-122.
- Le, H., Jeroen, J., & Theo, W. (2017). Collaborative Learning Practices: Teacher an Student Perceived Obstacles to Effective Student Collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 110-122.
- Murawsky, W. W. (2010). *Collaborative Teaching in Elementary Scholl*. California: Corwin.
- Musa, F., Norlaila, M., Rozmel, A. B., & Maryam, M. A. (2012). Project Based learning: Inculcating Soft Skills in 21th Century Workplace. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, Elsevier*, 565-573.
- Notari, M., Baumgartnert, A., & Herszogt, W. (2013). Social Skills as Predictors of Communication, Performance and Quality of Collaboration in Project Based Learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 132-147.
- Nuraini, N. (2014). The Development of Module Based on POE (Predict, Observe and Explain) with Roundhouse Diagram to Empowering 10th Grade student's Science Process Skills and Student's Explaining Abilities of State Senior High School 5 Surakarta. *Bioedukasi*, 7(1), 37-43.
- Orey, M. (2010). *Global Text: Emerging Perspective on Learning, Teaching, and Technology*. Swizerland: Catherine Land.
- Pujiati, P. (2013). Pengaruh Kompetensi Akuntansi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14-30.
- Qin, Z., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1995). Cooperative Versus Competitive Efforts and Problem Solving. *Review of Educational Research*, 65(2), 129-143.
- Rejysika, N. S. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama melalui Kegiatan Kerja Kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr*, 15(1), 125-134.
- Sumbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 3(4), 37-41.
- Wardani, W. (2019). Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosional melalui Model Inkuiri Sosial Siswa. *Jurnal teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 66-73.

